

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan membahas hasil temuan pada lokasi penelitian sesuai dengan judul penelitian, yaitu : Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung. Pembahasan pada bab ini difokuskan pada 3 fokus penelitian yaitu : Pertama, Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung. Kedua, Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan Tilawatil Qur'an di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung. Ketiga, Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Reigius Peserta didik Melalui Kegiatan Pembiasaan Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan Istighosah di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung. Dari ketiga fokus penelitian yang telah didapat datanya maka akan diuraikan sebagai berikut :

1. Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung

Upaya guru dalam menanamkan nilai nilai religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan shalat dhuha sudah cukup baik. Hal ini terlihat adanya tanggung jawab serta usaha yang sungguh-sungguh dari

pihak guru untuk memotivasi dan membiasakan anak shalat berjamaah. Hal itu sesuai dengan pernyataan Zakiyah Darajat bahwa guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua.¹

Dalam kegiatan pembiasaan shalat dhuha ini terdapat penanaman nilai ibadah. Guru memberikan pengarahan terlebih dahulu mengenai manfaat mengikuti shalat dhuha. Menata niat adalah hal yang paling utama sebelum melakukan shalat dhuha. Diharapkan peserta didik melakukan kegiatan ini ingin mendapatkan pahala atau nilai kebaikan dari Allah SWT. Hal itu sesuai dengan Al-Qur'an yang dapat ditemukan dalam surat Al-Dzariyat: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Al-Dzariyat: 56).*

Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu yang lain selain Allah, sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata.²

Selain penanaman nilai ibadah, terdapat juga penanaman nilai disiplin, nilai disiplin yang ditanamkan kepada peserta didik bertujuan agar selalu menghargai waktu disetiap kegiatan yang diadakan oleh pihak

¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 39

² Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010, hal. 118

MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung, guru selalu mengingatkan peserta didik agar selalu mengikuti kegiatan pembiasaan shalat dhuha dengan disiplin. Hal ini bertujuan agar peserta didik bisa lebih disiplin dan dapat menghargai waktu. Selain itu para peserta didik agar bisa memahami tentang mematuhi peraturan yang ada di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

Hal ini senada dengan pernyataan Helmawati tentang pendidikan karakter sehari-hari. Beliau menyampaikan melalui tata tertib dapat menanamkan suatu bentuk karakter disiplin kepada anak atau peserta didik. Karakter disiplin yang utama adalah dengan menegakkan aturan pada diri sendiri. Ketika pendidik, khususnya telah menerapkan aturan pada diri sendiri kemudian mencontohkan kepada peserta didik maka tidak perlu lagi susah payah untuk menerapkan disiplin kepada anak. Oleh sebab itu disiplin perlu ditegakkan dahulu oleh para pendidik.³

Dengan pernyataan tersebut jelas bahwa kegiatan pembiasaan shalat dhuha yang dilaksanakan di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung bertujuan untuk menanamkan nilai disiplin. Agar peserta didik mampu menerapkan disiplin dimanapun dan kapanpun. Lebih jauh lagi mereka bisa mengerti akan pentingnya menaati perintah atau tata tertib yang berlaku dilingkungan mereka.

Nilai akhlak juga diupayakan oleh guru untuk tertanam pada kegiatan pembiasaan shalat dhuha ini. Nilai akhlak disini adalah peserta didik harus memiliki nilai moral atau akhlak yang baik. Para guru selalu

³ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 93

mengingatkan akan pentingnya menjaga akhlak ketika kegiatan pembiasaan shalat dhuha berlangsung. Demi menjaga kekhusukan setiap peserta didik yang mengikuti kegiatan pembiasaan shalat dhuha.

Hal ini sesuai dengan Asmau Sahlan dalam bukunya menyebutkan bahwa Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius meliputi pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dalam pribadi maupun masyarakat. Pada akhirnya peningkatan potensi religius tersebut bertujuan kepada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia yang mencerminkan harkat dan martabat sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa.⁴

2. Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan Tilawatil Qur'an

Salah satu bentuk upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan Tilawatil Qur'an adalah penanaman nilai akhlak. Pendidikan akhlak memerlukan proses panjang. Salah satunya dengan kegiatan Tilawatil Qur'an, diharapkan peserta didik tidak hanya sekedar belajar tentang membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar saja, tetapi juga belajar mengenai etika ketika berhadapan dengan kitab suci Allah SWT, dan mengendalikan diri agar

⁴ Asma Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN MALIKI Press, 2010), hal. 29

tidak ramai seperti pelajaran umum yang biasa mereka dapatkan setiap hari.

Penanaman nilai keteladanan juga tertanam pada kegiatan pembiasaan ini. Guru selalu memberikan arahan tentang bagaimana menjaga etika sedang berlangsungnya kegiatan. Hal ini tentunya juga menuntut seorang guru untuk memberikan contoh langsung kepada para peserta didik, tentang menjaga sikap, menjaga tutur kata dan lain sebagainya. Para peserta didik akan dengan mudah memahami bagaimana pentingnya menjaga etika ketika kegiatan sedang berlangsung karena seorang guru yang dihadapannya juga sudah memberikan contoh secara langsung tentang menjaga kesopanan.

Hal ini sesuai dengan syarat utama guru yaitu Seorang guru harus memberi contoh dan suri tauladan bagi siswanya baik dalam perkataan maupun perbuatan, sebagaimana Rasulullah SAW selalu memberikan suri tauladan yang baik bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT, yang berbunyi:⁵

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: *Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (Kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S Al-Ahzab: 21)*

⁵ CV Asy Syifa', *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Asy Syifa', 1999), hal.

Seperti halnya nilai ruhul jihad yang terdapat pada macam-macam nilai religius yang mengartikan Ruhul jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Ruhul jihad ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu hablumminallah (hubungan manusia dengan Allah) dan hablumminannas (hubungan manusia dengan manusia) dan hablumminal alam (hubungan manusia dengan alam).⁶

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang ada di MI Bendiljati Wetan mengenai upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan Tilawatil Qur'an yaitu peserta didik dituntut untuk selalu bersungguh-sungguh. Baik belajar tentang tajwidnya ataupun belajar tentang cara melafalkan dengan kaidah-kaidah tertentu sebagaimana yang berlaku dalam mempelajari Tilawatil Quran

3. Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan Istighosah

Pembahasan yang terakhir ini yaitu upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan istighosah. Pada pembiasaan ini nilai yang ditanamkan oleh guru adalah nilai amanah, nilai ikhlas dan nilai disiplin. Nilai amanah disini yaitu kesanggupan peserta didik atau kemauan peserta didik untuk memimpin kegiatan istighosah yang sebelumnya sudah ditunjuk oleh guru. Hal ini mendukung penanaman nilai amanah. Melalui hal

⁶ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggul Lembaga ...*, hal. 83

tersebut guru berupaya membiasakan peserta didik selalu amanah untuk menjalankan tugasnya dan guru berharap pembiasaan tersebut bisa dilakukan dilingkungan sekitar bukan hanya disekolah saja.

Selanjutnya penanaman nilai ikhlas disini adalah kehadiran para peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembiasaan istighosah, diharapkan bukan karena sebuah paksaan atau hanya sekedar ingin ikut teman-teman sebayanya, tetapi memang betul-betul dari hati mereka sendiri yang secara ikhlas mau datang dan serius mengikuti kegiatan pembiasaan istighosah. Kegiatan pembiasaan istighosah ini sebagai upaya dari pihak sekolah untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada para peserta didik khususnya peserta didik di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung, mereka harus ikhlas tidak langsung pulang dan lebih memilih untuk mengikuti kegiatan pembiasaan istighosah.

Hal ini sejalan dengan pengertian upaya guru adalah usaha yang dilakukan guru sebagai pendidik professional dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik dengan mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, baik dari segi kognitif (kecerdasan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) mulai pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷

Nilai disiplin juga ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan istighosah. Kegiatan yang dimulai ketika jam pelajaran sudah usai ini

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 74

akan membuat para peserta didik sedikit berat untuk memilih tinggal terlebih dahulu dan mengikuti kegiatan istighosah. Namun dari pihak guru selalu memberikan pemahaman tentang pentingnya kegiatan istighosah ini. Beliau menyampaikan bahwa pada saat ini peserta didik juga harus belajar memimpin kegiatan ini karena dengan mengikuti kegiatan ini, peserta didik akan terbiasa karena sudah mengikuti kegiatan ini sejak dini.

Hal ini juga sejalan dengan Penerapan metode pembiasaan yang dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.⁸

⁸ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 177